

**UPAYA BARACK OBAMA DALAM MENGATASI CITRA BURUK  
AMERIKA SERIKAT DI DUNIA ISLAM AKIBAT ISLAMOPHOBIA DI  
AMERIKA SERIKAT**

*“Barack Obama’s Effort to Overcome US Bad Image in Islamic World Caused  
by Islamophobia in United States.”*

**NURUL ANNISA**

**20130510181**

**Jurusan Hubungan Internasional**

**Fakultas Ilmu Sosial Politik**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta, 55183**

[Nishameanie1004@gmail.com](mailto:Nishameanie1004@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this research is to find out Barack Obama’s Effort to Overcome US Bad Image in Islamic World Caused by Islamophobia in United States. After 9/11 attack, George W. Bush issued more strict national security policies to fight against terrorism. It tended to corner Moeslims because Al-Qaeda –an extremest Moeslim group, is believed to be the one who reponsibe for 9/11 attack. It led to the growing number of Islamophobia in United States. United States favorable image was decreasing in international view, especially in Islamic World caused by Islamophobia in US. Barack Obama, being the next president after Bush, showed the world a very different attitude towards Moeslim. Obama change the bad image of United States to more favorable image. Favorable image means have good cooperation with Islamic World. United States has to overcome the bad image, so it could reach it’s national interests without religion sentiment. Obama make an effort to overcome US bad image with using soft diplomacy instead of continuing Bush’s hard diplomacy.*

*The result of this study is Obama make an effort to overcome US bad image with using soft diplomacy instead of continuing Bush’s hard diplomacy, such as changing the law of patriot act to freedom act, refusing Islmophobia, and approaching Moeslims. The method of this research is using data collection from books, journals, websites, articles, reports, and news item published in electronic media that are rellevant to this research.*

**Key Words: Islamophobia, Barack Obama, United States, Islamic Worlds**

## **A. Pendahuluan**

Amerika Serikat merupakan negara adikuasa (*super power*) yang memiliki pengaruh yang kuat dalam konstelasi politik internasional. Negara ini juga menjadi tolak ukur bagi perkembangan demokrasi dunia, namun pada kenyataannya Amerika Serikat ternyata dihadapkan pada beberapa persoalan diantaranya adalah munculnya Islamophobia.

Pada dasarnya keberadaan masyarakat Islam di Amerika Serikat telah berada jauh sebelum Colombus menginjakkan kaki di AS. Pada abad ke-15 Islam dibawa oleh orang-orang Moor yang diusir dari Spanyol. Pada abad ke-15 pula orang-orang Barat mendatangkan budak Muslim dari Afrika ke AS. Abad ke-19, AS kedatangan imigran kaum Muslim besar-besaran dengan jumlah Meskipun demikian, dalam perkembangannya Muslim selalu menjadi kaum minoritas yang terdiskriminasi. Informasi tentang Islam dan Muslim juga masih sangat minim.

Sebelum terjadi penyerangan gedung WTC di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001, agama Islam dan para Muslim di Amerika Serikat tidak begitu menjadi sorotan. Sebagian besar masyarakat bahkan tidak tahu apa Islam itu sebenarnya. Media-media massa tidak terlalu banyak menyebut Islam, kecuali jika ada hal-hal sensitif yang terjadi di belahan dunia lainnya.<sup>1</sup>

Ketika peristiwa penyerangan gedung WTC atau yang sering disebut sebagai peristiwa 9/11 terjadi, orang-orang Yahudi memanfaatkan kesempatan ini untuk membentuk sebuah stigma sentimen dalam opini publik bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan kekerasan. Fakta telah membuktikan keberhasilan media Barat dalam penggambaran Islam secara tidak proporsional

---

<sup>1</sup> Republika, *Islam di Negeri Paman Sam Tumbuh Meluas di Tengah Badai*, 06 April 2009, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/04/06/42323-islam-di-negeri-paman-sam-tumbuh-meluas-di-tengah-badai>, diakses pada 06 Desember 2016.

dengan adanya satu persepsi, yaitu Muslim sebagai teroris dan anti kemanusiaan, sehingga tersiarlah istilah Islamophobia.

Islamophobia adalah sebuah sikap didasari oleh prasangka buruk atau ketakutan irrasional yang mengakibatkan kebencian dan rasa takut terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk penganut agama Islam (Muslim). Islamophobia diabadikan sebagai stereotip negatif yang mengakibatkan diskriminasi dan marginalisasi Muslim dari kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Kemudian secara operasional, sikap Islamophobia dapat terlihat dari kebijakan yang dikeluarkan pada saat pemerintahan Bush. Ada *Patriot Act* yang berisi tentang sebuah kebijakan yang memberikan kebebasan kepada pihak keamanan dan dinas rahasia seperti FBI dan NSA untuk menggeledah rumah atau melakukan penyadapan akun jaringan sosial pada siapapun yang dicurigai memiliki hubungan dengan jaringan teroris. Singkatnya, kebijakan tersebut melanggar hak-hak pribadi atau privasi.<sup>3</sup> Ada pula *Homeland Security Act* yang merupakan sebuah kebijakan untuk keamanan wilayah, sehingga sangat erat kaitannya dengan bidang keimigrasian dan transportasi. Para pendatang dari dunia Islam atau nama-nama yang menandakan identitas sebagai muslim harus menunggu cukup lama agar visa dapat diperoleh. Mereka juga harus melewati pemeriksaan identitas oleh Departemen Luar Negeri AS.

Ada pula kebijakan *war on terrorism* yang dikeluarkan Bush. Adanya aksi melawan teror ini ditunjukkan dengan invasi Amerika ke Afghanistan tahun 2001

---

<sup>2</sup> Farid, *Opini publik: Islamophobia dan Pesan dari Iran untuk Pemuda Eropa*, 24 Januari 2015, <http://liputanislam.com/opini/islamophobia-dan-pesan-dari-iran-untuk-pemuda-eropa/>, diakses pada 20 Mei 2016.

<sup>3</sup> *Obama Perpanjang UU Patriot*, 01 Maret 2010, <https://hizbut-tahrir.or.id/2010/03/01/obama-perpanjang-uu-patriot>, diakses pada 13 Desember 2016.

dan invasi ke Irak pada tahun 2003. Umumnya, ini dilakukan di Timur Tengah untuk mengejar Al-Qaeda. Dalam melakukan *war on terror*, Bush menggunakan prinsip “Doktrin *Pre-emption*”, yaitu kebijakan yang memungkinkan Amerika untuk menyerang negara-negara yang diyakininya akan menghadirkan ancaman di masa depan dengan kekuatan militernya.<sup>4</sup>

Jika dilihat dari sisi publik, Islamophobia di Amerika Serikat secara operasional ditunjukkan oleh tindak kekerasan, pelecehan, dan diskriminasi terhadap masyarakat muslim di AS oleh masyarakat non-Muslim. Menurut lembaga-lembaga HAM dan laporan dari *Council on American–Islamic Relations*, di AS banyak terjadi aksi penangkapan warga muslim tanpa tuduhan yang jelas atau tanpa alasan, pemenjaraan, pengejaran, perampasan harta dan interogasi. Dalam hasil survei *Pew Research Center* tentang ‘delapan tahun setelah peristiwa 9/11, apakah warga negara Amerika merasa Muslim menghadapi diskriminasi dalam AS lebih dari agama lainnya’, 58% mengatakan Muslim adalah subjek utama dari diskriminasi.<sup>5</sup> Di tahun 2010, masih berdasarkan hasil survei *Pew Research Center*, pandangan baik terhadap Islam turun 11% dari 41% di tahun 2005 menjadi 30% di tahun 2010.<sup>6</sup>

Akibat adanya kebijakan *hard power* Bush, citra AS menjadi buruk di mata dunia, khususnya dunia Islam. Dalam *Global Attitudes Project 2007*, *Pew Research Center* melaporkan bahwa selama lima tahun terakhir –sejak 2003, citra Amerika telah merosot di sebagian besar dunia dan tidak baik di Timur Tengah

---

<sup>4</sup> Yusran, Tesis: “*Telaah Doktrin Bush dan Obama Dalam Konteks Studi Amerika dan Dunia*” (Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2010), <http://fisip.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2010/04/Amerika-Dunia-by-Yusran.pdf>, diakses pada 31 Desember 2016, 2

<sup>5</sup> *CAIR Official, Report: Islamophobia and Its Impact in the United States* (Berkeley: University of California, 2010), [http://crg.berkeley.edu/sites/default/files/Final%20Report-IRDP-CAIR-Report2016\\_0.pdf](http://crg.berkeley.edu/sites/default/files/Final%20Report-IRDP-CAIR-Report2016_0.pdf), diakses pada 31 Desember 2016, 24.

<sup>6</sup> Rebecca A. Clay, “*Monitor on Pshycology: How Acurate are Our Memories of 9/11.*” Vol 42, No.8 (Monitor on Pshycology 2011: Washington DC), 72.

dan berdampak meningkatnya anti-Amerikanisme karena adanya kebijakan yang bersikap Islamophobia dan mengakibatkan Islamophobia semakin berkembang di masyarakat AS.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Bush, ketika Obama menjabat sebagai presiden pada tahun 2009, wajah Amerika terlihat begitu bersahabat dan terbuka terhadap negara dunia Islam maupun masyarakat Muslim. Barack Obama justru memperlihatkan sisi seorang pemimpin Amerika yang baru dalam memandang Islam dengan perspektif yang sangat berbeda dari para pemimpin terdahulu. Beliau dinilai sebagai satu-satunya Presiden Amerika Serikat yang bersungguh-sungguh mencoba melihat dunia Islam dan Muslim dengan pemikiran terbuka. Bersamaan dengan penerapan kebijakan Obama yang seperti ini berdampak pada presentasi adanya Islamophobia di Amerika Serikat. Islamophobia perlahan-lahan mulai berkurang.

---

<sup>7</sup> Kathy R. Fitzpatrick, Report: *The Collaps American Public Diplomacy* (Toronto: Quinipiac University, 2014), <http://sipa.jlu.edu.cn/files/201611/131634440.pdf> , diakses pada 26 Juli 2017, 5.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam menjelaskan bagaimana upaya Obama dalam mengatasi citra buruk Amerika di dunia Islam akibat Islamophobia, penulis memilih untuk menggunakan teori kebijakan luar negeri dengan model aktor rasional dan konsep *soft diplomacy*. Dipilih pendekatan ini karena memiliki relevansi dan dapat menjembatani dalam menjawab fenomena motivasi Barack Hussein Obama dalam menolak Islamophobia di Amerika Serikat.

#### **1. Teori Pengambilan Keputusan Luar Negeri Model Aktor Rasional**

Teori aktor rasional menurut Graham. T. Allison dalam buku Mochtar Mas'ood, menggambarkan aktor rasional sebagai proses intelektual dalam memutuskan politik luar negeri. Politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung rugi atas masingmasing alternatif itu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mohtar Mas'ood, "*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*" (Jakarta 1990: LP3S), 234.

Secara umum, teori kebijakan luar negeri dengan model aktor rasional adalah sebuah kebijakan luar negeri yang dibuat berdasarkan pilihan yang paling rasional untuk mencapai suatu tujuan. Dalam sistem internasional, negara bersifat anarki sehingga dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Negara diperumpamakan sebagai seorang aktor tunggal yang memiliki pilihan-pilihan dan rumus yang jelas untuk memutuskan pilihan mana akan menghasilkan tujuan yang diharapkan. Mereka kemudian akan menghitung untung-rugi dari setiap pilihan tersebut untuk menilai mana pilihan terbaik dengan konsekuensi terendah untuk mencapai tujuan tersebut. Pada saat krisis ketika pembuatan kebijakan harus dilakukan dalam waktu yang terbatas dan ketika para pembuat kebijakan hanya memiliki sedikit pilihan dan tidak punya pengetahuan yang cukup mengenai kondisi domestik negara lain, maka model teori aktor rasional yang paling cocok untuk diterapkan.<sup>9</sup>

## 2. Konsep Soft Diplomacy

Konsep *soft diplomacy* menurut Joseph Nye mengartikan *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk menahan pengaruh melalui kemampuan suatu negara untuk menarik (*attract*) dan meyakinkan (*persuade*), tidak melalui pemaksaan (*coercion*) kekuatan militer, melainkan melalui budaya, nilai-nilai politik bangsa, dan kebijakan luar negeri.<sup>10</sup>

Menggunakan *soft power* berarti lebih mengutamakan pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain. *Soft power* tidak menggunakan kekuatan

---

<sup>9</sup> Kanya Prasetyo, *Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri*, 16 Oktober 2016, <http://hiluscious.com/proses-pembuatan-kebijakan-luar-negeri>, diakses pada 01 Febuari 2017.

<sup>10</sup> I Wibowo & Syamsul Hadi, *Merangkul Cina; Hubungan Indonesia-Cina Pasca Soeharto* (Jakarta 2009: Gramedia), 103.

seperti militer dan tidak pula menggunakan uang untuk dapat mencapai kerjasama. Kemampuan untuk menetapkan preferensi cenderung dikaitkan dengan aset tak berwujud seperti kepribadian, budaya, nilai-nilai politik, dan intitusi yang menarik, dan kebijakan yang bermoral. Soft power lebih sulit untuk dilakukan daripada *hard power*, karena hasil dari pengaruhnya soft diplomacy bergantung terhadap publik, sehingga hal tersebut berada di luar kendali pemerintah. Selain itu, *soft power* sering bekerja secara tidak langsung dengan membentuk lingkungan untuk kebijakan dan terkadang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.<sup>11</sup>

Dalam kasus ini, Amerika Serikat yang merupakan aktor rasionalnya, berfokus pada era kepemimpinan Obama. Presiden Obama dalam penelitian digambarkan sebagai seorang sosok figur pemimpin yang memiliki cara pandang paling berbeda tentang Islam dan Muslim jika dibandingkan dengan para pemimpin sebelumnya.

Adanya kebijakan dalam rangka melawan terorisme sejak pasca peristiwa 9/11 menimbulkan reaksi ketakutan yang disangkut pautkan dengan Islam – Islamophobia, sehingga cenderung menyudutkan Islam. Sebagian besar warga masyarakat AS pun ikut melakukan tindak diskriminasi terhadap kaum Muslim di AS. Islamophobia di AS memunculkan sentimen keagamaan terhadap Muslim. Di mata dunia, khususnya negara dunia Islam, Amerika bukanlah lagi sebuah negara yang menerapkan nilai-nilai kebebasannya karena beberapa kebijakan untuk memerangi terorisme yang diterapkan. Citra Amerika menurun di mata dunia,

---

<sup>11</sup> Joseph S. Nye, *Soft Power : The Means to Succes in World Politics*, (New York 2004: Public Affairs, 4



khususnya dunia Islam, akibat kebijakan *hard power* Bush dan mengakibatkan Islamophobia berkembang. Jika dibiarkan berlarut-larut, hal ini dapat mempengaruhi stabilitas hubungan AS dengan dunia Islam. Dengan rasionalitas seperti ini, maka sasaran kepentingan nasional AS yang berada di kawasan tersebut dikhawatirkan sulit untuk tercapai.

Dengan rasionalisasi di atas, Obama perlu untuk melakukan upaya-upaya untuk mengatasi sentimen anti-Amerika di dunia Islam akibat Islamophobia di AS. Upaya Obama melakukan upayanya menggunakan *soft diplomacy*, dimana Obama condong untuk memandang islam sebagai perdamaian dan kerjasama. Beliau dengan keras mengumandangkan bahwa sesama agama harus saling menghormati, tidak ada diskriminasi yang memperlihatkan sisi ketidakmanusiaan.

### **C. Metode Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui studi pustaka, *library research* atau menggunakan pengumpulan data sekunder. Penulis tidak menjalankan observasi langsung di lapangan, namun berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti seperti buku-buku, jurnal dan dokumen, surat kabar, artikel-artikel dan data yang berasal dari internet (*web site*).

### **D. Hasil Penelitian**

Pada prakteknya, dalam menanggapi isu terorisme pasca peristiwa 9/11, Bush cenderung menerapkan kebijakan-kebijakan yang menyudutkan Muslim, sehingga menimbulkan reaksi ketakutan yang selalu disangkut pautkan dengan Islam dan menyebabkan berkembangnya Islamophobia di Amerika Serikat. Sebagian besar warga masyarakat AS pun ikut melakukan tindak diskriminasi terhadap kaum Muslim di AS. Hal di atas telah mengakibatkan citra dan popularitas negara ini menjadi terpuruk.

Sebuah jajak pendapat opini publik menemukan bahwa citra Amerika Serikat di luar negeri buruk dan semakin parah. Dalam *Global Attitudes Project 2007*, *Pew Research Center* melaporkan bahwa selama lima tahun terakhir, citra Amerika telah merosot di sebagian besar dunia dan tidak baik di Timur Tengah dan Asia. Ancaman terorisme oleh aktor non-negara merupakan keprihatinan serius. Dampak meningkatnya anti-Amerikanisme terhadap lingkungan ekonomi dan politik juga meresahkan.<sup>12</sup>

Berbeda dengan citra buruk yang dapat diraih dalam sekejap, tidak mudah untuk membentuk atau mempengaruhi persepsi khalayak umum agar menjadi seperti yang diinginkan atau setidaknya membentuk *public opinion* yang cenderung ke arah positif dibandingkan ke arah negatif. Dibutuhkan waktu yang cukup lama serta kontak yang terus-menerus untuk mencapainya. Namun dalam kasus Amerika Serikat, citra buruk yang menyebar pada masa pemerintahan George W. Bush berubah setelah Barack Obama muncul menggantikannya

---

<sup>12</sup> Kathy R. Fitzpatrick, *The Collaps American Public Diplomacy*, Quinipiac University, Toronto, 2014, halaman

menjadi presiden. Bahkan, citra Amerika Serikat di mata dunia internasional lebih positif seperti pada masa-masa sebelum George W. Bush menjadi Presiden.<sup>13</sup>

Survei *Pew Research Center* ini telah membuktikan peringkat internasional yang lebih tinggi didapat oleh Obama daripada George W. Bush. Selama era Bush, penentangan terhadap kebijakan luar negeri A.S. dan meningkatnya anti-Amerikanisme tersebar luas di banyak wilayah di dunia, namun pemilihan Obama pada bulan November 2008 menghasilkan perbaikan signifikan dalam citra global Amerika. Pergeseran itu sangat dramatis di Eropa Barat, Jepang, dan Korea Selatan di mana penilaian Bush sangat suram, namun pandangan kepada Obama sangat positif.<sup>14</sup>

Keberadaan citra pada era globalisasi yang melekat bagi suatu negara memiliki peranan penting dalam mendukung kepentingan nasional suatu negara, sama halnya dengan Amerika Serikat. Untuk itu, pasti ada hal yang dianggap sebagai pertimbangan Obama sebagai urgensi dalam memperbaiki citra Amerika Serikat. Seandainya Islamophobia tidak ditekan oleh Obama, ini memungkinkan akan berdampak pada pemutusan bilateral dengan negara-negara Islam.<sup>15</sup> Karena pada dasarnya Timur Tengah dan juga Muslim di dunia memiliki sesuatu yang dapat berdampak besar bagi Amerika Serikat, sehingga perlu bagi AS menkondiderasi bahwa Dunia Islam dan juga Muslim adalah sesuatu yang penting.

---

<sup>13</sup> Pew Research Center. 2009. Dalam *Confidence in Obama Lifts U.S. Image Around the World*. Diakses dari <http://www.pewglobal.org/2009/07/23/confidence-in-obama-lifts-us-image-around-the-world/>

<sup>14</sup> *Pew Research Center, Tracking U.S. favorability and confidence in the U.S. president 2002 to 2017*, 26 Juni 2017, <http://www.pewglobal.org/2016/06/29/as-obama-years-draw-to-close-president-and-u-s-seen-favorably-in-europe-and-asia/>

<sup>15</sup> Hal Ini akan Terjadi Kepada Amerika Jika Negara Islam Memutuskan Hubungan Diplomatik, <https://www.satujam.com/hal-yang-terjadi-kepada-amerika/>, diakses pada 03 Juni 2017.

1,6 milyar bukanlah jumlah yang sedikit untuk membuat citra AS buruk dan mendapatkan sikap anti-Amerikanisme jika fenomena Islamophobia dibiarkan semakin marak di AS. Apalagi kebijakan yang melahirkan Islamophobia sebagaimana pada kepemimpinan Bush. Kebijakan yang dibuat Bush dipandang masyarakat dunia sebagai tindakan yang melanggar prinsip dasar AS, karena pada dasarnya AS adalah negara yang menjunjung tinggi kebebasan dan HAM. Kebijakan tanpa batas seperti pada masa Bush dapat berdampak buruk untuk kepentingan Amerika Serikat, terutama citranya.<sup>16</sup> Hal ini penting untuk diingat saat AS menerapkan kebijakannya pada Timur Tengah. Kebijakan yang dikeluarkan tersebut memiliki konsekuensi yang dapat mempengaruhi umat Muslim yang tinggal diseluruh dunia.

Terorisme merupakan ancaman yang sangat besar bagi keamanan dunia, termasuk keamanan nasional Amerika Serikat. Keamanan AS kemudian menjadi sangat vital ketika terjadinya serangan teroris 9/11. Teroris teridentifikasi banyak bertempat di Timur Tengah dan Obama khawatir ini akan mengganggu keamanan dunia, termasuk negaranya. Untuk itu, Amerika Serikat memerlukan bantuan negara dunia Muslim, khususnya di Timur Tengah untuk dapat merangsak masuk ke dalam wilayah yang bukan kawasannya. Akan tetapi citra buruk pada masa Bush menyisakan sentimen keagamaan pada dunia Muslim. Karena itu citra yang baik ini tentu saja perlahan-lahan menghilangkan sentimen negatif dunia Islam kepada Amerika Serikat. Amerika Serikat dapat melakukan hubungan kerjasama dalam memberantas teroris, sehingga kepentingan nasionalnya di dunia Islam juga

---

<sup>16</sup> J.W. Baker, Why The Middle East Still Matters To The United States, 20 Agustus 2015, <http://xpatnation.com/why-the-middle-east-still-matters-to-the-united-states/>, diakses pada 07 Agustus 2017.

dapat tercapai tanpa perlu khawatir terhadap sentimen negatif yang merentankan hubungan kerjasama Amerika Serikat dan dunia Islam.

Obama melalui *soft diplomacy* berupaya mengatasi citra buruk Amerika Serikat di mata dunia –khususnya dunia Islam, akibat Islamophobia untuk mewujudkan kepentingan nasional negaranya. Obama menampilkan kesan sebagai alternatif terbaik dari keburukan dan kegagalan Bush untuk menjadikan Amerika Serikat sebagai polisi dunia.<sup>17</sup>

Upaya yang dilakukan Obama adalah mengubah kebijakan *patriot act* menjadi *freedom act*, dimana pengawasan terhadap masyarakat itu masih tetap dijalankan, tetapi lebih menerapkan hak-hak dan kebebasan individu. Penangkapan yang sebelumnya selalu dilakukan tanpa surat perintah, kini harus mendapatkan surat perintah dan dengan bukti yang jelas, bukan menangkap berdasarkan prasangka karena ras, etnis, dan agama.

Upaya yang kedua adalah, menolak sikap Islamophobia. Dalam pidato-pidatonya Obama selalu menyelipkan penolakan-penolakan terhadap Islamophobia, bahwa tidak semua Muslim merupakan teroris dan Muslim berbeda dengan kelompok ekstrimis seperti Al-Qaeda dan ISIS. Baginya penting untuk bekerjasama bersama Muslim dan dunia Islam untuk melawan kelompok ekstrimis yang mengatas namakan dirinya Muslim.

Upaya terakhir yang dilakukan Obama adalah melakukan pendekatan terhadap kaum Muslim dengan cara mengunjungi Masjid yang ada di Amerika, berkunjung ke negara-negara dunia Muslim, dan menghormati orang-orang yang sedang berpuasa di Amerika Serikat. Para pihak berwenang menghimbau agar

---

<sup>17</sup> Taufik Rahman, dkk, OBAMA: Tentang Israel, Islam, dan Amerika, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), halaman 57.

masyarakat AS tidak kaget dan menghormati Muslim yang sedang melakukan praktik ibadah di tempat-tempat umum –seperti bandara, mengambil wudhu, dan lainnya.

## **E. Kesimpulan**

Di bawah kepemimpinan Obama, AS cenderung bersikap lebih halus ketimbang di bawah pemerintahan Bush. Hal tersebut dilakukan untuk mengembalikan citra AS yang hancur di mata dunia akibat arogansi kebijakan Bush.

Dunia Islam, khususnya kawasan Timur Tengah, dan banyaknya Muslim di dunia yang mencapai 1,6 milyar. Adanya isu Islamophobia membawa sebuah sentimen negatif negara dunia Islam terhadap pencemaran agama mayoritas mereka. Sehingga, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pemutusan hubungan bilateral. Jika citra buruk tersebut tidak diperbaiki oleh Obama, maka akan mengganggu kepentingan nasional yang menjadi pertimbangan AS dalam memperbaiki citranya.

AS juga butuh bekerjasama dengan negara-negara di Timur Tengah dalam memberantas terorisme yang dianggap mengganggu keamanan nasionalnya, juga keamanan dunia. AS tak bisa merangsak masuk untuk langsung menyerang para kelompok teroris. AS butuh dunia Islam, terutama negara-negara Arab untuk mendukung aksinya. Jika citra buruk AS terus dipertahankan dengan tidak diatasi akibat Islamophobia, sentiman keagamaan akan mengganggu stabilitas hubungan kerjasama AS dan dunia Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, J. (2015, Agustus 20). *Why The Middle East Still Matters To The United States*. Diambil kembali dari Xpatnation: <http://xpatnation.com/why-the-middle-east-still-matters-to-the-united-states/>
- CAIR Official. (2010). *Islamophobia and Its Impact in The United States*. Berkeley: University of California. [http://crg.berkeley.edu/sites/default/files/Final%20Report-IRDP-CAIR-Report2016\\_0.pdf](http://crg.berkeley.edu/sites/default/files/Final%20Report-IRDP-CAIR-Report2016_0.pdf)
- Farid. (2015, January 24). *Islamophobia dan Pesan dari Iran untuk Pemuda Eropa*. Dipetik Mei 20, 2016, dari Liputanislam: Islamophobia dan Pesan dari Iran untuk
- Fitzpatrick, K. R. (2015). *The Collaps American Public Diplomacy*. Toronto: Quinipiac University.
- Hadi, I Wibowo & Syamsul. (2009). *Merangkul Cina; Hubungan Indonesia-Cina Pasca Soeharto*. Jakarta: Gramedia.
- Hal Ini akan Terjadi Kepada Amerika Jika Negara Islam Memutuskan Hubungan Diplomatik, h. (t.thn.)*. Diambil kembali dari Satu Jam: <https://www.satujam.com/hal-yang-terjadi-kepada-amerika/>
- Mohtar Mas'ood, .. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3S.
- Nye S.J. (2004). *Soft Power : The Means to Succes in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Obama Perpanjang UU Patriot*. (2010, Maret 1). Dipetik Desember 13, 2016, dari Hizbur Tahrir: <https://hizbut-tahrir.or.id/2010/03/01/obama-perpanjang-uu-patriot>
- Prasetyo, K. (2016, Oktober 16). *Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri*. Dipetik Febuari 01, 2017, dari Hiluscious: <http://hiluscious.com/proses-pembuatan-kebijakan-luar-negeri>
- Pew Research Center. (2009, Juli 23). *Dalam Confidence in Obama Lifts U.S. Image Around the World*. Dipetik Juli 13, 2017, dari Pew Reasearch Center: <http://www.pewglobal.org/2009/07/23/confidence-in-obama-lifts-us-image-around-the-world/>
- Pew Research Center. (2017, June 26). *Tracking U.S. favorability and confidence in the U.S. president, 2002 to 2017*,. Diambil kembali dari Pew Research Center: <http://www.pewglobal.org/2016/06/29/as-obama-years-draw-to-close-president-and-u-s-seen-favorably-in-europe-and-asia/>

- Prasetyo, K. (2016, Oktober 16). *Proses Pembuatan Kebijakan Luar Negeri*. Dipetik Februari 01, 2017, dari Hiluscious: <http://hiluscious.com/proses-pembuatan-kebijakan-luar-negeri>
- Rebecca A. Clay. (2011). Monitor on Pshycology. *How Acurate are Our Memories of 9/11, Vol.42 No.7*, 72.
- Republika Islam di Negeri Paman Sam Tumbuh Meluas di Tengah Badai*. (2009, April 6). Dipetik Desember 6, 2016, dari Republika: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/09/04/06/42323-islam-di-negeri-paman-sam-tumbuh-meluas-di-tengah-badai>
- Taufik Rahman, e. (2008). *OBAMA: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Yusran. (2010). Telaah Doktrin Bush dan Obama Dalam Konteks Studi Amerika dan Dunia. *Tesis Universitas Budi Luhur*, 2. <http://fisip.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2010/04/Amerika-Dunia-by-Yusran.pdf>